

HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PADA WARGA BINAAN LAJANG LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I SEMARANG

Aulia Caesara Mahardika, Annastasia Ediaty

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Auliacaesara1996@gmail.com

Abstrak

Warga binaan yang baru pertama kali tinggal di lembaga pemasyarakatan umumnya mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang identik dengan kehidupan yang keras, aturan yang ketat, dan banyak kekerasan. Kesulitan tersebut dapat berkembang menjadi ketakutan dan kecemasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kecemasan pada warga binaan yang belum menikah. Subjek penelitian berjumlah 50 orang warga binaan pria yang berusia 20-52 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu Skala Kecemasan (28 butir; $\alpha=0,903$) dan Skala Keberfungsian Keluarga (38 butir; $\alpha=0,913$). Uji korelasi *product moment Pearson* menunjukkan adanya hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan kecemasan ($r_{xy}=-0,342$; $p= 0,007$). Hasil tersebut menunjukkan pentingnya peran keberfungsian keluarga terhadap kecemasan pada warga binaan pria yang belum menikah. Semakin individu memandang keluarganya berfungsi dengan baik, maka semakin rendah kecemasan yang dialaminya, dan sebaliknya, semakin individu memandang keberfungsian keluarganya kurang baik, maka semakin tinggi kecemasan yang dimilikinya.

Kata kunci: Warga binaan; Keberfungsian Keluarga; Kecemasan; Lembaga Pemasyarakatan.

Abstract

Inmates who have just lived in prisons for the first time generally have difficulties in adapting to a new environment that confront to hard life, strict rules, and violence. The difficulties can develop into fears and anxiety. This study aims to investigate the correlation between family functioning and anxiety in unmarried inmates. The study involved 50 inmates, males, unmarried, aged 20-52 years. The data were collected using the Anxiety Scale (28 items; $\alpha = 0.903$) and the Family Functioning Scale (38 items; $\alpha = 0.913$). The Pearson's product moment correlation test revealed a significantly negative correlation between family functioning and anxiety ($r_{xy}=-0.342$; $p= 0.007$). The study finding highlights the role of family functioning towards anxiety on unmarried male inmates. The better the family functioning, the lower the anxiety experienced by the inmates, and vice versa.

Keywords: Inmates; family functioning; Anxiety; Prisons.

PENDAHULUAN

Tindak kriminalitas seringkali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017) diketahui terjadi peningkatan jumlah tindak kriminalitas di Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun (2014-2016). Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menyebutkan peningkatan tindak kriminalitas tersebut diikuti dengan peningkatan jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan di seluruh Indonesia. Terjadi perbandingan mencolok pada jumlah warga binaan anak laki-laki dan perempuan. Pada Desember 2017 terdapat 150.064 warga binaan laki-laki dan

8.812 warga binaan perempuan. Penelitian Riskinayasari (2015) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Banyak di antara remaja yang melakukan tindak kriminalitas dan akhirnya menjalani hukuman atas perbuatannya hingga usia dewasa. Seseorang yang melakukan kejahatan dan telah mendapatkan vonis untuk menjalani masa hukuman sesuai dengan putusan hakim disebut warga binaan (Kusumawardani, 2014). Tugas perkembangan masa dewasa (Hurlock, 2011) yaitu memilih pasangan, memulai membina rumah tangga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga. Kim dan Kenry (2002) mengungkapkan individu yang sudah menikah memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok status pernikahan yang lain (janda/duda, bercerai, dan belum menikah). Penelitian Tandjing (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan psikologis dengan distress psikologis.

Saat proses penahanan terdapat beberapa masalah dan tekanan yang dialami oleh warga binaan, seperti konflik batin, trauma, kecenderungan menutup diri, penyimpangan sosial, mudah curiga, dan merasa cemas (Kartono, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Salim, Komariah, dan Fitria (2016) menyatakan bahwa usia, lama hukuman, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga, dan dukungan sosial merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan saat menghadapi masa bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor besar yang mempengaruhi kecemasan warga binaan adalah faktor dukungan sosial yakni sebesar 77.66 % dan 70.25 % di antaranya dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga.

Menurut Shek (dalam Lestari, 2012), keberfungsian keluarga (*family functioning*) berkaitan pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, serta berkaitan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga. Menurut Raisa dan Ediati (2016) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang diterima akan membantu warga binaan merasa dicintai, diterima, dihargai, dan dipedulikan. Adanya kunjungan dan perhatian dari keluarga akan membantu warga binaan menjalani kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan dengan lebih positif, misalnya mampu menghadapi masalah-masalah yang dialami dan mampu menerima keadaannya saat ini.

Keberfungsian keluarga diduga berkorelasi dengan kecemasan. Sejauhmana pandangan warga binaan terhadap keberfungsian keluarganya berkaitan dengan derajat kecemasannya perlu diuji keterkaitannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kecemasan pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Responden penelitian ini berjumlah 50 orang warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang dengan karakteristik yaitu laki-laki, belum menikah/lajang, dan sudah divonis. Sebanyak 35 subjek (70%) berusia 20-30 tahun, 11 subjek (22%) berusia 31-41 tahun, dan empat subjek (8%) berusia di atas 40 tahun. Adapun penyalahgunaan narkoba menjadi kasus terbanyak dilakukan subjek yaitu sebanyak 32 orang (64%).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kecemasan (28 butir; $\alpha=0,903$) dan

Skala Keberfungsian Keluarga (38 butir; $\alpha=0,913$). Uji coba skala dilakukan pada 13 Maret 2018, sedangkan pengambilan data dilakukan pada 11 April 2018. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas variabel keberfungsian keluarga didapatkan hasil $K-Z=0,773$ dengan $p=0,588$ ($p>0,05$), yang berarti sebaran data variabel tersebut berbentuk normal. Hasil uji normalitas variabel kecemasan didapatkan hasil $K-Z=1,105$ dengan $p=0,174$ ($p>0,05$) yang berarti sebaran data variabel tersebut berbentuk normal. Uji linieritas antara keberfungsian keluarga dengan kecemasan menunjukkan bentuk hubungan kedua variabel adalah linier dengan $F = 6,371$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,015$ ($p<0,05$). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji korelasi antara keberfungsian keluarga dengan kecemasan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Product Moment Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kecemasan pada warga binaan lajang. Berdasarkan uji korelasi *Product Moment Pearson*, diketahui terdapat korelasi negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kecemasan ($r_{xy}=-0,342$, $p=0,007$). Semakin baik keberfungsian keluarga maka semakin rendah kecemasan yang dirasakan subjek, dan sebaliknya semakin buruk keberfungsian keluarganya maka semakin tinggi kecemasan yang dirasakan subjek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Sebanyak 34 subjek penelitian (68%) berada pada tingkat kecemasan yang rendah, 13 orang (26%) subjek termasuk kecemasan sedang, dan tiga subjek (6%) memiliki kecemasan tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada pada kategori kecemasan rendah. Rendahnya tingkat kecemasan dipengaruhi penerimaan diri yang baik, adanya sambutan yang baik dari warga binaan lain, petugas yang responsif, dan lingkungan lembaga pemasyarakatan yang tidak mengerikan seperti yang diketahui selama ini. Kusumaningsih (2017) menyebutkan bahwa penerimaan diri berperan dalam memunculkan kecemasan pada warga binaan. Penerimaan diri yang positif membantu warga binaan dalam mengatasi kecemasan ketika menjalani hukuman. Selain faktor tersebut, Putri, Erwina, dan Adha (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi dari keluarga mampu membuat warga binaan mengelola kecemasan dengan baik, merasa diterima, dicintai, diperhatikan dan dipedulikan sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan.

Munculnya kecemasan pada subjek dapat disebabkan oleh banyak faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Menurut Kusumawardani (2014) jenis tindak pidana dan lama pidana dapat mempengaruhi kecemasan karena semakin berat tindak pidana yang dilakukan maka semakin lama masa hukuman sehingga akan mengalami kesulitan ketika menyesuaikan diri setelah bebas nanti. Selain itu, Nanik, Putri, dan Hariani (2016) mengungkapkan bahwa status pernikahan dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

Sebanyak 31 subjek (62%) diketahui berada pada tingkat keberfungsian keluarga sedang, 10 subjek (20%) berada pada tingkat rendah, dan 9 subjek (18%) berada pada tingkat keberfungsian keluarga tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki penilaian terhadap keberfungsian keluarga yang cukup baik. Retnowati, Widhiarso, dan Rohmani (2003) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor kedekatan antar anggota keluarga merupakan faktor

yang paling mendukung dalam pemahaman dan pengungkapan emosi. Kedekatan keluarga ditandai munculnya rasa peduli antar anggota keluarga, keterbukaan untuk mengungkapkan masalah yang dialami, serta perhatian orangtua yang ditunjukkan secara terbuka pada anaknya. Leung, Chen, Lue, dan Hsu (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterlibatan emosional keluarga memiliki korelasi negatif terhadap kecemasan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa gangguan fungsi kognitif, rendahnya dukungan emosional, dan lebih banyak kritik dari keluarga dapat memicu munculnya gejala kecemasan.

Terdapat beberapa kendala dan keterbatasan dalam penelitian ini. Kendala pertama, sulitnya mengakses data warga binaan; Kedua, pengambilan data penelitian ini dilakukan setelah penelitian lain sehingga memungkinkan terjadi bias dalam pengisian skala penelitian. Ketiga, penelitian yang dilakukan di lapangan terbuka membuat instruksi yang diberikan kurang optimal dan kurangnya kontrol dari peneliti sehingga beberapa data di kolom identitas tidak terisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kecemasan pada warga binaan lajang Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang ($r_{xy}=-0,342$; $p=0,007$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang lemah antara keberfungsian keluarga dan kecemasan. Semakin baik keberfungsian keluarga, maka semakin rendah kecemasan yang dialami warga binaan, dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah tindak pidana menurut kepolisian daerah, 2000 – 2016*. Diunduh dari: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1570>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kim, H. K., & Kenry, P. C. (2002). The relationship between marriage and psychological well being a longitudinal analysis. *Journal of Family Issue*, 23, 885-991.
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi*, 3, 234-242.
- Kusumawardani, D. A., & Astuti, T. P. (2014). Perbedaan kecemasan pada warga binaan ditinjau dari jenis kelamin, tindak pidana, dan sisa masa pidana. *Empati*, 3(3),52-60.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Leung, K. K., Chen, C. Y., Leu, B. H., & Hsu, S. T. (2006). Social support and family functioning on psychological symptoms in elderly Chinese. *Archives of gerontology and geriatrics*, 44, 203-213.
- Nanik., Putri, A. L., & Hariani, L. A. S. (2016). *Buku abstrak temu ilmiah nasional HIMPSI*. Yogyakarta: UNY.
- Putri, D. E., Erwina, I., & Adha, H. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Muaro Padang Tahun 2014. *Jurnal Keperawatan*, 1, 118-135.
- Raisa & Ediati, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Semarang. *Empati*, 5(3), 537-542

- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Jurnal psikologi*, 2, 91-104.
- Riskinayasari, G. (2015). Kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan WBP menjelang bebas di LP wanita kelas IIA Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1, 32–42.
- Tandjing, M. V. (2015). Hubungan kesejahteraan psikologis dan distres psikologis pada mahasiswa fakultas psikologi UKSW tingkat akhir. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.